



DAMPAK PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Asmadi, Muhibbin Syah, Ahmad Yasa

Dosen Universitas Islam Nusantara

Asmadiefai@gmail.com

Abstract

The number of students who experience moral decline is influenced by the current of modernization, so that professional Islamic Religious Education (PAI) teachers are needed in providing learning so that they are able to suppress the level of decline in student character. The focus of this research is the efforts of PAI teachers in the formation of student character and the impact of teacher professionalism on efforts to build student character. This study aims to describe the efforts of PAI teacher professionalism in shaping students' morals and to describe the significance of PAI teacher professionalism in an effort to build student character in the two schools. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach, includes observation, interviews, and documentation. The results of this study are: 1) Professionalism efforts carried out by Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students, including: a) Exemplary (qudwah), b) Giving Advice and Motivation, c) Habituation Activities, d) Giving Sanctions and Rewards, e) Building Cooperation between Parents, Schools and the Community, , f) Students' Personal Approach, g) Getting used to applying noble characters, h) Implanting IMTAQ Values and 2) The Impact of Professionalism of Islamic Religious Education Teachers has a significant influence on the formation of students' character, namely by mastering multi competencies that must be possessed, namely Competence Pedagogics, Social Competencies, Personal Competencies and Professional Competencies.

Keyword: *Teacher Professionalism, Islamic Religious Education, Character Building*

Abstrak

Banyaknya siswa yang mengalami penurunan akhlak dipengaruhi oleh arus modernisasi, sehingga diperlukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional dalam memberikan pembelajaran sehingga mampu menekan tingkat kemerosotan karakter siswa. Fokus Penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa dan dampak profesionalisme guru terhadap upaya pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya Profesionalisme guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa dan mendeskripsikan signifikansi Profesionalisme Guru PAI dalam upaya pembentukan karakter siswa di kedua sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan fenomenologi meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Upaya Profesionalisme yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, diantaranya: a) Keteladanan (qudwah), b) Pemberian Nasehat dan Motivasi, c) Kegiatan Pembiasaan, d) Pemberian Sanksi dan Penghargaan, e) Membangun Kerjasama antara Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat, f) Pendekatan Personal Peserta Didik, g) Membiasakan menerapkan karakter yang mulia, h) Penanaman Nilai IMTAQ dan 2) Dampak Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, yakni dengan penguasaan multikompetensi yang harus dimiliki, yakni kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter*

Diterima: 01 April 2022 | Direvisi: 07 April 2022 | Disetujui: 04 Juni 2022

© 2022 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambah, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pedidik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Tujuan dan fungsi diselenggarakannya pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (*Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sisdiknas Pasal 1 Bab 1 Hal, 2, n.d.*)

Berikutnya tertuang pula dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No.20 tahun 2003, 2003)

Upaya untuk mewujudkan dan untuk terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Dalam KBBI, bahwa “karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak” (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Diperlukan upaya efektif dan langkah-langkah strategis untuk dilakukan lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kepribadian mulia dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampak guru pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah menjadi penting dalam membentuk karakter siswa, karena, pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-

masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Sutrisno hadi, 1991). Berdasarkan hal ini, tujuan dan fungsi PAI adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat.

PAI merupakan usaha pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan sebagai jalan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat. Upaya mengembangkan karakter ini memerlukan guru PAI yang memiliki kompetensi. Mulyasa menyatakan bahwa: “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme” (Mulyasa, 2009).

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Al-Ghazali menyatakan bahwa “pendidikan (akhlak) tidak akan sukses melainkan dengan disertai pemberian contoh teladan yang baik darinya” (Al-Ghazali., 2009). Salah satu peran guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada para siswanya yang mengacu pada keteladanan Rasulullah, Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Agama, 2007).

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tatanan nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Tugas guru bukan hanya sebatas itu, namun memperbaiki pendidikan akhlak siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Abudin menyatakan bahwa “Guru dituntut lebih berperan ekstra dalam pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak

terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina” (Abuddin Nata, 2003).

Pembelajaran yang diberikan guru dengan kenyamanan, akan memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, tidak bosan dengan penyampaian guru, siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhkan, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berorientasi memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan berhubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Iskandar, 2017). Sementara metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dekrriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik atau fenomenologi (Moleong, 2019). Kualitatif adalah suatu metode menggunakan strategi dan teknik yang digunakan untuk memahami kondisi peserta didik dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta, dengan data dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2019). Metode penelitian ini untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai urgensi dampak profesionalisme guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Comprong dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan aspek-aspek yang penting dalam pengumpulannya terkait dampak profesionalisme dalam pembentukan karakter siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum dilakukan analisis data, diperlukan pemeriksaan uji keabsahan data penelitian yang berkaitan dengan dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprong dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang melalui langkah-langkah yang meliputi pengecekan data, yaitu sebagai berikut: 1) Kategori analisis data , 2) Penafsiran data, dan 3) Kesimpulan.

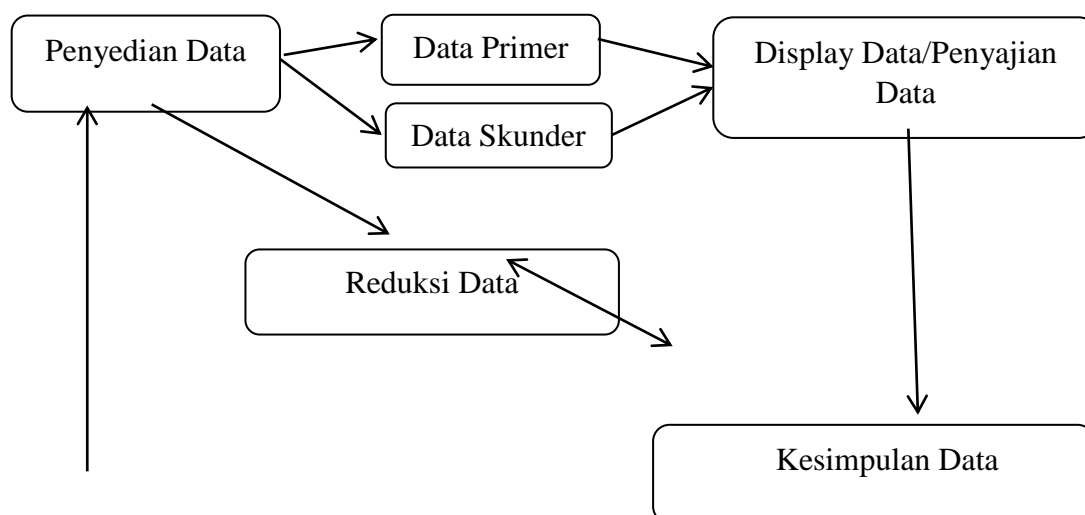
Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *triangulasi* dan *member chek*, *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data keabsahan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu

(Iskandar, 2017). Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. *Member chek* adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Teknik ini digunakan untuk pengecekan data kepada pemberi data.

Data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder, selanjutnya dipilih-pilih berdasarkan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah penelitian mengenai dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang. Pengumpulan data tentang informasi yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalancagak kabupaten Subang, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di sekolah tersebut. Adapun secara terperinci langkah-langkah analisis data dengan cara sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Pengambilan simpulan merupakan gambaran dari objek penelitian. Proses pengambilannya didasarkan pada berbagai informasi yang masuk dan tersusun dalam bentuk penyajian data. Menganalisis data kualitatif digunakan dengan kerangka berpikir induktif yaitu cara berfikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual (Asep Ahmad Fathurrohman dan Aan Daryana, 2017). Bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Simpulan penelitian mengacu pada rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya berkenaan dengan dampak profesionalisme guru PAI di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalan cagak kabupaten Subang.

Melalui langkah-langkah tersebut terlihat bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang terjadi secara terus menerus sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan sampai pada penarikan simpulan. Secara ilustratif dapat digambarkan, seperti gambar di bawah ini



Hasil Penelitian

Terdapat beberapa temuan penelitian berkaitan dengan dampak profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMPN 2 Compreng dan SMPN 2 Jalancagak. Upaya yang dilakukan guru PAI di kedua sekolah tersebut telah sesuai dengan metode pendidikan. Guru menjadi model dari kepribadian seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru yang patut untuk dicontoh. Sebagaimana Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa: “sebagai pendidik, maka guru hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupannya (Darajat. Zakiyah, 1995)

Sesuai dengan fokus rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan meliputi upaya yang dilakukan oleh Guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru dalam pengembangan karakter peserta didik, arti penting profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, dan dampak kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. SMP Negeri 2 Compreng Subang
 - a. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa SMPN 2 Compreng Subang.
 - 1) Keteladanan (*Qudwah*)

Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para guru lakukan, dimulai dari persoalan penampilan, sikap dan tutur kata, respon guru terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau staf lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya. Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah, bahwa: “berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik, dan keteladanan ini telah memperlihatkan hasil positif pada pola sikap dan perilaku peserta didik di sekolah kami” (*Achmad Djuniarsa, kepala kepala SMPN 2 Compreng, wawancara, tanggal 15 Juli 2019, n.d.*).
 - 2) Pemberian nasihat dan motivasi

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah *mau'izah* yang berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga dia menjadi ingat. Ditemukan di tempat penelitian, bahwa salah satu bentuk upaya pembinaan karakter peserta didik adalah tidak bosan memberikan nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi sekolah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus memberikan nasehat kepada peserta didiknya, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Sebagaimana Agus Satori, dalam ungunya, bahwa: “pemberian nasehat sering kami lakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran” (*guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Compreng*, n.d.). Nasehat juga merupakan momen paling penting untuk membina peserta didik.

3) Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Ditemukan bahwa dalam pembinaan sikap dan perilaku, menurut Agus Satori, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Compreng dalam wawancara, mengatakan: “metode dalam membentuk dan membina sikap dan perilaku peserta didik yang dianggap efektif selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan” (*guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Compreng*, n.d.).

4) Pembiasaan sanksi dan penghargaan

Pemberian sanksi erat hubungannya dengan tata tertib sekolah yang memuat tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Metode sanksi dan penghargaan ini dalam berbagai literatur pendidikan Islam disebut pula metode *targhib wa al-tarhib* (janji dan ancaman). Begitu pula metode penghargaan yang diimplementasikan di sekolah ini mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan dan hal-hal

positif, dan metode pemberian sanksi mendorong peserta didik untuk menghindari diri dari hal-hal negatif dan keburukan.

5) Membangun kerjasama orang tua, sekolah dan masyarakat

Ditemukan data bahwa secara berkala, rutin selalu melakukan hubungan kerjasama antara orangtua, sekolah dan masyarakat. Sebagai bentuk upaya membangun kesepahaman pengertian dan kesamaan persepsi dalam menyukseskan program kerja sekolah. Salah satunya dengan membina dan pengembangan karakter mulia peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana wawancara dengan Kepala sekolah, bahwa: “kami berupaya keras membina karakter peserta didik di sekolah kami semaksimal mungkin, salah satu bentuk pengoptimalannya adalah kerjasama antara orangtua, sekolah dan masyarakat, semoga sukses” (*Achmad Djuniarsa, kepala kepala SMPN 2 Comprong, wawancara, tanggal 15 Juli 2019, n.d.*).

Hal ini sesuai dengan Abdul Majid, yang menyatakan bahwa “Mengikuti sertakan masyarakat dapat secara terbuka membentuk komunitas belajar yang saling nasehat menasehati dan saling memberi teladan kepada para pelajar, atau dapat pula sebaliknya” (Majid, 2017).

6) Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat.

Sebuah aktifitas dan kegiatan yang besar selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu berjalan seiring serta mewarnai aktifitas dan kegiatan tersebut. Dua faktor ini juga terdapat pada upaya pembinaan karakter peserta didik pada SMPN 2 Comprong Kabupaten Subang. Berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut. (a) faktor pendukung: dan semangat guru PAI dalam pembentukan karakter Siswa, bahwa Idealnya guru adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bermakna, baik dalam kehidupan sendiri atau pun kehidupan di luar dirinya, terutama kehidupan peserta didiknya. (b) faktor penghambat: media masa, lingkungan yang tidak kondusif, lingkungan sosial, sarana dan prasarana yang memadai

2. SMP Negeri 2 Jalan cagak Subang

a. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 jalan cagak, yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan personel peserta didik

Guru selayaknya memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap kepribadian peserta didiknya. Ditemukan bahwa terkait pengembangan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dengan cara pendekatan personal pada peserta didik, sesuai pemaparan Ade Rohendi, guru Pendidikan Agama Isla, bahwa: Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan cara melakukan pendekatan personal. Di mana pendekatan yang saya lakukan ini, menurut saya sangat membantu saya dan peserta didik dalam membangun sebuah hubungan atau komunikasi yang baik sehingga saya maupun peserta didik bisa lebih terbuka untuk menceritakan masalah pribadi maupun non pribadi yang menyebabkan peserta didik menerapkan akhlak yang kurang baik (*Ade Rohendi , guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Jalan Cagak, wawancara, tanggal 03 Agustus 2020, n.d.*).

2) Membiasakan penerapan kepribadian yang mulia.

Melalui kegiatan-kegiatan penanaman nilai IMTAQ dapat lebih tertanam karakter mulia pada diri peserta didik. Ditemukan data bahwa pengembangan karakter peserta didik dengan kegiatan penanaman nilai IMTAQ ini biasa dilakukan setiap hari jum'at. Adapun kegiatannya adalah shalat duha, dzikir dan shalawat, yasinan, dan dilanjutkan ceramah dari peserta didik secara bergilir. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, disiplin, dan tanggung jawab.

b. Faktor pendukung dan penghambat

Kegiatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu berjalan bersama atau seiring dan mewarnai kegiatan tersebut.

1) Faktor pendukung

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar dalam mengembangkan potensi diri peserta didik agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan. faktor pendukung ini berhubungan erat dengan aspek internal peserta didik dan aspek-aspek lainnya. Faktor pendukung tersebut adalah terdiri dari diri peserta didik, motivasi peserta didik, kesadaran peserta didik, dan rasa tanggung jawab guru PAI. kewajiban guru PAI harus mampu membentuk karakter peserta didiknya.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat yang *pertama* latar belakang peserta didik: Awal mula tingkah laku peserta didik dibangun melalui keseharian peserta didik. Lingkungan

keluarga, lingkungan masyarakat peserta didik berasal, dan pengaruh pergaulan dari teman sewaktu peserta didik berada. *Kedua* media sosial: Media sosial merupakan tantangan yang besar dalam dunia pendidikan.

c. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik yang tugasnya menjadikan peserta didik manusia yang mandiri. Bukan hanya cerdas tetapi mempunyai kemampuan atau *skill* dan terutama perilaku yang terpuji atau kepribadian yang mulia.

d. Dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam

Melalui komitmen guru Pendidikan Agama Islam dalam beberapa kegiatan, diperkuat dengan yang ditampakkan guru tersebut. Ternyata kompetensi PAI mempunyai peran yang signifikan terhadap peserta didik terutama dalam perkembangan karakter peserta didik.

Simpulan

Penelitian ini dapat dikatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalan Cagak Subang mencerminkan profesionalisme yang dimiliki, sehingga berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di masing-masing sekolah tersebut. Upaya-upaya Profesionalisme yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalan cagak Kabupaten Subang, diantaranya: 1) Keteladanan (qudwah), 2) Pemberian Nasehat dan Motivasi, 3) Kegiatan Pembiasaan, 4) Pemberian Sanksi dan Penghargaan, 5) Membangun Kerjasama antara Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat, 6) Pendekatan Personal Peserta Didik, 7) Membiasakan menerapkan karakter yang mulia, dan 8) Penanaman Nilai IMTAQ. Dampak Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Comprang dan SMPN 2 Jalan cagak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2003). *Akhlak Tasawuf* (5th ed.). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Achmad Djuniarsa, kepala kepala SMPN 2 Comprang, wawancara, tanggal 15 Juli 2019.
- Ade Rohendi , guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Jalan Cagak, wawancara, tanggal 03 Agustus 2020.
- Agama, D. (2007). *Al Qur'an dan Terjemah pdf*. 1–1100.
- Agus S. (n.d.). *Agus S, Kepala Sekolah SMPN 2 Jalan Cagak, wawancara, tanggal 03 Agustus 2020*.

Al-Ghazali. (2009). *Ihya 'Ulumuddin*. Toha Putra.

Asep Ahmad Fathurrohman dan Aan Daryana. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Kencana Utama.

Darajat. Zakiyah. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.

Himpunan perundang-undangan RI tentang Sisdiknas pasal 1 Bab 1 hal, 2. (n.d.). Nuansa Aulia.

Iskandar. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. GP Press.

Majid, A. (2017). *Majid, A. 2017. Pendidikan Karakter Persepektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>

Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.

Sutrisno hadi. (1991). *Metodologi research*. Yogyakarta, Andi, Offset.

UU No.20 tahun 2003. (2003). Anonymous UU No.20 Tahun 2003.

Ristekdikti. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004> guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Comprang.